

## STUDI KOMPARASI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Nida Hanifah<sup>1</sup>, Agus Sugiono<sup>2</sup>, Ach. Baihaki<sup>3</sup>**

(Akuntansi, Ekonomi, Fakultas Universitas Islam Madura, Bettet, Pamekasan Correspondent:  
[Nidhanaomi93@gmail.com](mailto:Nidhanaomi93@gmail.com))

### Abstract

This study aims to analyze the comparative impact of the COVID-19 pandemic on stock prices in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The main research question addressed is how stock performance differed during and after the COVID-19 pandemic across various consumer goods sub-sectors. The study utilizes secondary data from 80 companies in four sub-sectors: food and beverage, food and staples retailing, non-durable household, and tobacco, covering the period from March 2020 to April 2023. The analysis reveals that the food and beverage as well as food and staples retailing sub-sectors showed stable and positive growth trends, reflecting strong resilience during the pandemic. In contrast, the tobacco and non-durable household sub-sectors experienced fluctuating patterns and significant declines in stock value, largely influenced by reduced consumer purchasing power and shifting consumption priorities. The study concludes that sectors providing essential needs are more resilient during crises. It is recommended that business actors strengthen digital adaptation and distribution efficiency, while future researchers are encouraged to incorporate additional financial indicators to broaden the scope of analysis.

**Keywords:** COVID-19, stock prices, consumer goods industry sector.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan dampak pandemi COVID-19 terhadap harga saham sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan kinerja harga saham selama dan setelah pandemi COVID-19 di berbagai sub-sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 80 perusahaan yang tergabung dalam empat sub-sektor: food and beverage, food and staples retailing, non-durable household, dan tobacco, selama periode Maret 2020 hingga April 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa sub-sektor food and beverage dan food and staples retailing mengalami tren pertumbuhan yang stabil dan positif, mencerminkan daya tahan yang tinggi selama pandemi. Sebaliknya, sub-sektor tobacco dan non-durable household menunjukkan pola fluktuatif dan penurunan harga saham yang signifikan, dipengaruhi oleh penurunan daya beli dan pergeseran pola konsumsi masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sektor yang menyediakan kebutuhan pokok lebih tahan terhadap krisis. Saran bagi pelaku usaha adalah meningkatkan adaptasi digital dan efisiensi distribusi, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan indikator keuangan lain guna memperluas analisis.*

**Kata kunci:** covid-19, harga saham, sektor industri barang konsumsi

## PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat tercermin melalui fluktuasi harga sahamnya di pasar modal. Harga saham berfungsi sebagai indikator penting yang menunjukkan bagaimana pasar menilai suatu perusahaan. Penilaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar (eksternal). Salah satu peristiwa global yang memberikan dampak besar terhadap dinamika pasar modal adalah pandemi COVID-19, yang mulai melanda Indonesia sejak awal tahun 2020.

Pandemi COVID-19 tidak hanya memicu krisis kesehatan masyarakat, tetapi juga mengguncang stabilitas ekonomi nasional secara signifikan. Salah satu dampak paling nyata terlihat di pasar modal, yakni melalui penurunan tajam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada Maret 2020, IHSG tercatat anjlok dari 5.361 pada Februari menjadi 3.937, atau turun sekitar 26,55% hanya dalam waktu satu bulan. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya ketidakpastian serta kekhawatiran investor terhadap prospek perekonomian Indonesia di tengah krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam menganalisis dampak pandemi terhadap sektor keuangan.

Namun, efek dari pandemi tidak bersifat seragam di seluruh sektor. Sektor-sektor tertentu menunjukkan ketahanan yang relatif baik karena sifat produk atau jasanya yang dibutuhkan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi, yang mencakup berbagai perusahaan penyedia kebutuhan dasar masyarakat, mulai dari makanan, minuman, hingga barang rumah tangga.

Sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa sub-sektor yang memiliki karakteristik berbeda. Setiap sub-sektor memiliki latar belakang perkembangan yang unik serta kontribusi tersendiri terhadap perekonomian nasional. Selain itu, dinamika pergerakan harga saham di masing-masing sub-sektor juga menunjukkan respons yang beragam terhadap kondisi krisis. Hal ini menarik untuk diteliti guna memahami dampak krisis secara lebih mendalam pada setiap sub-sektor industri.

Sub-sektor Food and Beverage merupakan salah satu industri paling awal dan penting dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, sektor ini berkembang dari usaha rumah tangga menjadi industri manufaktur besar. Selama pandemi, permintaan terhadap makanan dan minuman meningkat, menjadikan sub-sektor ini relatif stabil. Data menunjukkan bahwa rata-rata harga sahamnya naik dari Rp 4.000 pada 2020 menjadi Rp 4.300 pada 2023, mencerminkan kepercayaan pasar.

Sub-sektor Food and Staples Retailing tumbuh dari sistem pasar tradisional menjadi ritel modern seperti minimarket dan supermarket. Perubahan gaya hidup dan digitalisasi mendorong sektor ini tetap relevan, bahkan saat pandemi. Rata-rata harga saham sub-sektor ini meningkat dari Rp 3.000 pada 2020 menjadi Rp 3.700 pada 2023.

Sub-sektor Tobacco memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai dari konsumsi tembakau oleh masyarakat adat Amerika hingga menjadi industri besar di Indonesia sejak masa kolonial. Meski menghadapi tantangan regulasi dan kampanye anti rokok, sektor ini masih memiliki pasar luas. Namun, selama pandemi, pergerakan harga sahamnya relatif stagnan, dari Rp 1.500 pada 2020 menjadi Rp 1.550 pada 2023.

Sub-sektor Non-Durable Household memproduksi barang rumah tangga seperti sabun, sampo, tisu, dan deterjen yang bersifat habis pakai. Seiring meningkatnya kesadaran akan kebersihan, sektor ini seharusnya mengalami pertumbuhan. Namun kenyataannya, harga sahamnya justru menurun dari Rp 2.600 pada 2020 menjadi Rp 2.200 pada 2023, yang menunjukkan tantangan tersendiri dalam daya saing dan permintaan.

Penelitian sebelumnya oleh Hernita & Rahayu (2021), Alcander & Nuraini (2022), serta Ofeser & Susbiyantoro (2021) menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, besarnya dampak tersebut berbeda antar sektor maupun sub-sektor, tergantung pada karakteristik produk, permintaan pasar, dan strategi adaptasi perusahaan.

Fluktuasi harga saham selama masa krisis mencerminkan tidak hanya perubahan pada aspek fundamental perusahaan, tetapi juga persepsi investor terhadap prospek dan ketahanan sektor terkait. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan sektor dalam menghadapi tekanan ekonomi. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap tren harga saham di masing-masing sub-sektor dalam sektor barang konsumsi menjadi penting. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dampak krisis terhadap kinerja sektor secara keseluruhan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian komparatif terhadap tren harga saham sektor industri barang konsumsi selama dan setelah pandemi COVID-19, dengan menitikberatkan pada perbandingan antar sub-sektor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ketahanan sektor konsumsi terhadap krisis, serta menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional bagi investor, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya.

**TEORI****Pandemi COVID-19 dan Kondisi Perekonomian**

Diawal tahun 2020, muncul virus baru yaitu corona virus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Diketahui, asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini (Yuliana, 2020).

Dampak yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini terjadi secara global dan dirasakan di berbagai sektor di belahan dunia. Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai bidang mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat. Kekurangan dalam perekonomian juga dihadapi oleh berbagai kalangan masyarakat baik dari kalangan pengusaha maupun para pekerja dan karyawan. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19, pemerintah menetapkan kebijakan.

Kebijakan pemerintah seperti *stay at home, work and school from home*, PSBB, dan PPKM yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19 telah membatasi ruang gerak masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Pembatasan ini berdampak langsung pada penurunan daya beli masyarakat serta konsumsi terhadap berbagai produk, termasuk makanan. Dalam kondisi tersebut, para pelaku usaha, khususnya wirausaha kecil, dituntut untuk berpikir kreatif agar usahanya tetap bertahan dengan modal yang lebih terbatas.

Di sisi lain, masyarakat, terutama ibu rumah tangga, turut merasakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. Mereka harus lebih cermat dalam mengatur keuangan keluarga agar pengeluaran tetap terkendali di tengah ketidakpastian ekonomi. Sebagai bentuk adaptasi, banyak ibu rumah tangga mulai menjalankan usaha kecil-kecilan dari rumah, baik untuk membantu menambah penghasilan keluarga maupun sebagai sarana produktif di sela-sela pekerjaan rumah tangga. Fenomena ini mencerminkan respons masyarakat dalam menghadapi krisis dan menjadi bagian penting dalam dinamika ekonomi rumah tangga selama pandemi.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak begitu besar terhadap perekonomian bagi masyarakat Indonesia maupun negara-negara di dunia. Produksi, rantai pasokan, dan konsumsi masyarakat mengalami penurunan yang begitu tajam. Thorpe dan Loughridge menyatakan pendapat yang berbeda terkait dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap ekonomi. Dari hasil permodelannya bahwa perekonomian di semua negara yang terdampak Covid-19 mengalami penurunan output, maupun produktifitas selama selama satu tahun dengan skala dampaknya dapat diukur dalam penurunan Produk Domestik Bruto (PDB).

Dampak ekonomi juga dapat diukur dari segi penurunan konsumsi, di mana konsumsi rumah tangga dipandang lebih baik dalam mengukur kesejahteraan daripada PDB. Menurut

ASEAN Interation Monitorng Directorate (AIMD), dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 secara langsung terhadap kegiatan ekonomi adalah adanya penurunan arus pariwisata, gangguan perjalanan udara, serta melemahnya kepercayaan konsumen dan bisnis karena pemberlakuan dari karantina wilayah. Selain itu juga adanya penutupan bisnis sementara serta pembatasan perjalanan terutama bagi seseorang yang membawa virus (carrier). Penurunan pasar pada pasar saham dan depresiasi nilai tukar di akibatkan oleh dampak dari aliran modal yang cepat.

Sejumlah negara di dunia telah memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami kehancuran dan cenderung negatif sehingga akan menimbulkan resensi. Menurut IMF, sebanyak 170 negara akan mengalami pendapatan perkapita negatif. Director World Economics Forum (WEF) melalui Managing memaparkan negara-negara di dunia saat ini berusaha sekuat tenaga berlomba dalam melawan Covid-19 karena berdampak terhadap ekonomi. Menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan RI berdasarkan perkiraan IMF International Monetary Fund dan World Bank Indonesia mampu untuk tumbuh positif dan bertahan pada masa pandemi Covid-19 ini.

Dampak dari Covid-19 setelah dikaji lagi secara ekonomi sangat terdampak terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang akan terancam gulung tikar. Banyak dari pedagang kaki lima yang tidak laku. Terdapat penutupan terhadap pabrik-pabrik, restoran dan pusat perbelanjaan yang mengakibatkan banyaknya pegawai yang terancam PHK. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat pengurangan jumlah tenaga kerja bahkan banyak masyarakat miskin yang menggantungkan kehidupannya pada pendapatan mereka sehari-hari. Akibat hilangnya mata pencaharian, maka banyak masyarakat jatuh miskin karena tidak berrpenghasilan atau tidak mendapatkan pendapatan.

China merupakan negara pertama dari awal mula munculnya Covid-19. Melemahnya perekonomian di Indonesia juga diakibatkan karena negara China sendiri merupakan mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Dari sisi impor banyak terjadi penurunan yaitu sebesar 2,71% dari komoditas buah-buahan. Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan memperkirakan bahwa pertumbuhan negara Indonesia akan mengalami perlambatan sekitar 0,23% apabila perekonomian China melemah sebanyak 1% akibat Covid-19. Dampak dari Covid-19 juga sangat dirasakan pada kinerja ekspor dan impor.

Wabah COVID-19 diproyeksikan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan di berbagai negara, dengan estimasi mencapai US\$ 347 miliar atau sekitar Rp 4.962 triliun (dengan asumsi kurs Rp 14.300 per dolar AS). Hingga saat itu, virus ini telah menjangkit lebih dari 98 juta orang di seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 3.800 kematian. Kepala

Ekonom Bank Pembangunan Asia (ADB), Yasuyuki Sawada, menyatakan bahwa terdapat banyak ketidakpastian terkait dengan penyebaran virus corona dan dampak ekonominya terhadap perekonomian global.

Untuk itu, ADB menyusun beberapa skenario guna memberikan gambaran lebih jelas mengenai potensi kerugian ekonomi akibat pandemi. Dalam skenario dasar, kerugian global akibat COVID-19 diperkirakan mencapai US\$ 77 miliar, yang setara dengan pemangkasan pertumbuhan ekonomi global sebesar 0,1%. Tiongkok sebagai episentrum awal pandemi mengalami kerugian terbesar, yaitu sekitar US\$ 44 miliar, sementara negara-negara berkembang di Asia lainnya diperkirakan menanggung kerugian sebesar US\$ 16 miliar atau bahkan lebih. Temuan ini menunjukkan betapa besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi, terutama bagi negara-negara dengan ketergantungan tinggi terhadap perdagangan internasional dan investasi.

Pada skenario moderat, kerugian ekonomi diperkirakan mencapai US\$ 156 miliar dan memangkas ekonomi global sebesar 0,2%. Ekonomi Tiongkok akan kehilangan US\$ 102 miliar, negara berkembang Asia lainnya US\$ 22 miliar, dan sisanya US\$31 miliar. Sementara itu, pada skenario terburuk kerugian ekonomi mencapai US\$ 347 miliar dan memangkas pertumbuhan ekonomi dunia mencapai 0,4%. Tiongkok sendiri berpotensi kehilangan US\$ 237 miliar, negara berkembang Asia lainnya US\$ 42 miliar, dan lainnya US\$ 68 miliar. Analisis ini diharapkan mampu mendukung pemerintah dalam mempersiapkan tanggapan yang jelas dan tegas dalam mengurangi dampak Covid-19 terhadap perekonomian.

Lembaga Pemeringkat Global S&P memproyeksikan bahwa wabah virus corona yang menyebar diberbagai negara seluruh dunia mencapai kerugian ekonomi US\$ 211 miliar atau sekitar Rp. 3.000 triliun. Ekonomi di negara Hongkong, Jepang, Singapura dan Australia merupakan negara yang paling terdampak akibat virus ini. S&P tidak memangkas perkiraan bagi pertumbuhan pasar negara yang berkembang yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina dan India. Alasan S&P tidak melakukan hal tersebut dikarenakan terdapat fakta bahwa infeksi virus Covid-19 yang dilaporkan oleh negara-negara tersebut masih rendah.

### **Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi perusahaan-perusahaan go publik (emiten) menjadi 9 sektor yaitu :

1. Agriculture: sektor yang mencakup berbagai usaha di bidang tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, serta layanan atau jasa yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dalam mendukung produksi dan distribusi hasil pertanian.

2. *Mining*: kegiatan usaha yang bergerak di bidang pertambangan dan penggalian, mencakup eksplorasi dan pemanfaatan sumber daya alam seperti batu bara, minyak dan gas bumi, bijih logam, batu-batuan, tanah liat, pasir, garam, mineral, bahan kimia, pupuk, serta gips, aspal, dan batu gamping.
3. *Basic Industry & Chemical*: industri dasar mencakup usaha perubahan material dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi.
4. *Miscellaneous industry*: sektor industri yang mencakup berbagai jenis usaha manufaktur, terutama dalam pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan, serta berbagai komponen penunjangnya. Sektor ini mendukung aktivitas industri lain melalui penyediaan peralatan teknis yang dibutuhkan dalam proses produksi dan operasional.
5. *Consumer good industry*: sektor usaha pengolahan yang berfokus pada transformasi bahan dasar atau setengah jadi menjadi barang jadi yang siap digunakan. Produk yang dihasilkan umumnya ditujukan untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga, seperti makanan, minuman, pakaian, serta kebutuhan harian lainnya.
6. *Property, real estate, and building construction* merupakan sektor usaha yang mencakup kegiatan pembangunan, pengelolaan, serta penjualan properti dan real estat. Termasuk di dalamnya usaha konstruksi gedung, perumahan, fasilitas umum, serta infrastruktur lainnya yang mendukung kebutuhan tempat tinggal dan aktivitas bisnis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat sistematis dan terstruktur, di mana proses pengumpulan hingga analisis data didominasi oleh penggunaan angka. Adapun Lokasi Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini di mulai dari Januari 2023- selesai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Trend Analysis, yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola perkembangan suatu variabel dalam kurun waktu tertentu. Analisis ini sangat berguna dalam mengamati perubahan dan kecenderungan nilai variabel dari waktu ke waktu, sehingga dapat diketahui arah pergerakannya secara historis.

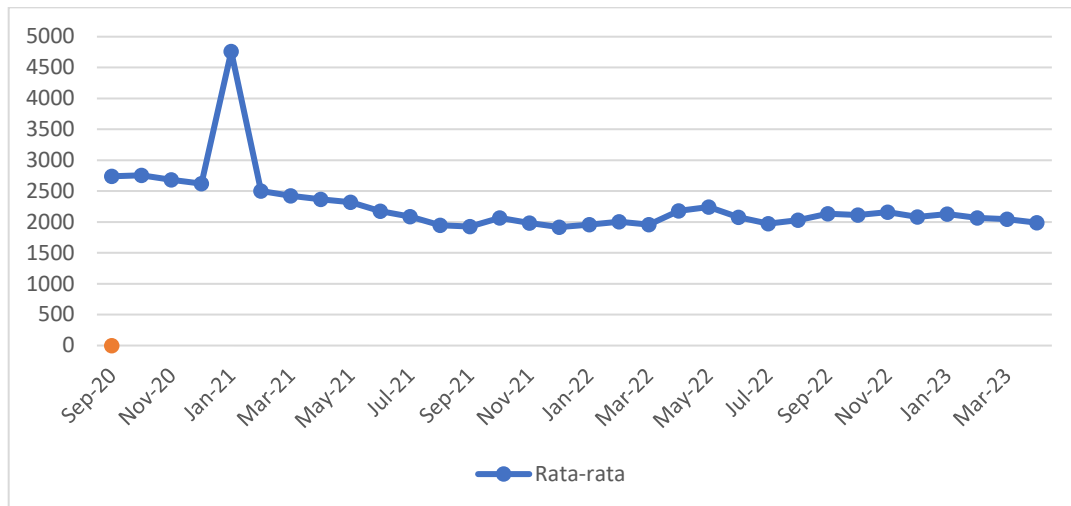
## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel data yaitu sebanyak 80 perusahaan, dengan pembagian sub sector menjadi empat, yaitu sub-sektor *nondurable household, food and beverage, food and staples retailing*, dan *tobacco*. Pengambilan data dimulai sejak Maret 2020 sampai dengan April 2023. Data yang diperoleh yaitu berdasarkan pada data laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam sub sektor yang dipilih.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama periode 2020 hingga 2023, terlihat adanya fluktuasi kinerja yang signifikan pada beberapa sektor industri akibat dampak pandemi COVID-19. Pandemi yang melanda secara global membawa dampak besar terhadap aktivitas ekonomi dan pola konsumsi masyarakat Indonesia. Sektor-sektor seperti non-durable household (grafik 4.1), tobacco (grafik 4.2), dan food and staples retailing (grafik 4.3) menunjukkan dinamika yang beragam dalam respons terhadap krisis. Beberapa sektor mengalami peningkatan kinerja pada periode tertentu, namun juga menghadapi penurunan tajam pada masa lainnya.

Penurunan dan kenaikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang saling berkaitan. Penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menjadi salah satu penyebab utama gangguan operasional dan distribusi barang. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang cenderung lebih selektif dan berhati-hati dalam membelanjakan uang turut memengaruhi penjualan dan permintaan pasar. Gangguan dalam rantai pasok dan logistik juga berkontribusi terhadap ketidakstabilan performa sektor-sektor tersebut selama masa pandemi.

Sementara itu, sektor *food and beverage* menunjukkan tren peningkatan yang cukup konsisten selama masa pandemi. Peningkatan ini diduga berkaitan erat dengan tingginya kebutuhan konsumsi dasar rumah tangga terhadap makanan dan minuman, terutama selama masa pembatasan mobilitas. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki ketahanan yang relatif lebih kuat dibanding sektor lainnya dalam menghadapi tekanan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi.

**Grafik 4.1 rata-rata sub-sektor *non-durable household* tahun 2020 – 2023**

**Tabel 4.1**
**Trend analisis sub-sektor *non-durable household* tahun 2020 – 2023**

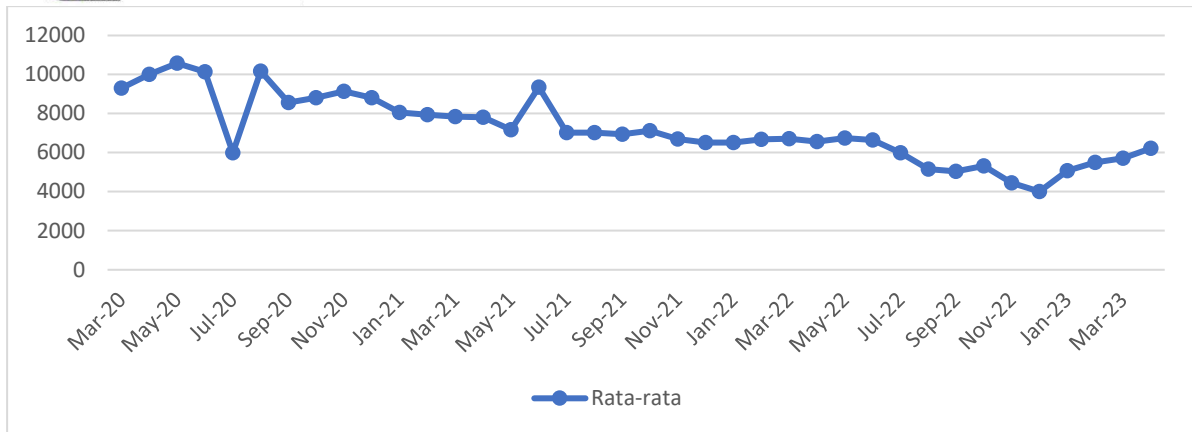
Tahun	Rata-rata Harga Saham	Indeks Trend (%)
2020	Rp. 2600	100,00
2021	Rp. 2900	111,54
2022	Rp. 2300	88,46
2023	Rp. 2200	84,62

Penghitungan analisis trend pada sub-sektor tersebut dengan tahun dasar ( $X_{n-1}$ ), yaitu:

- Tahun 2020 sebagai Tahun dasar
- Tahun 2021 (Trend) =  $\frac{2.900}{2600} \times 100\% = 111,54\%$
- Tahun 2022 (Trend) =  $\frac{2.300}{2600} \times 100\% = 88,46\%$
- Tahun 2023 (Trend) =  $\frac{2.200}{2600} \times 100\% = 84,62\%$

Grafik 4.1 dan Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham sub-sektor *non-durable household* dari tahun 2020 hingga 2023. Tahun 2020 ditetapkan sebagai tahun dasar dengan indeks tren 100%. Berdasarkan tabel dan grafik, harga saham sempat mengalami peningkatan pada tahun 2021, namun kemudian menurun kembali di tahun-tahun berikutnya. Peningkatan ini kemungkinan merupakan respons terhadap lonjakan konsumsi awal pandemi, sementara penurunan yang terjadi setelahnya mencerminkan menurunnya permintaan atau stagnasi konsumsi masyarakat terhadap produk rumah tangga tidak tahan lama.

**Grafik 4.2 Grafik rata-rata sub-sektor *tobacco* tahun 2020 – 2023**



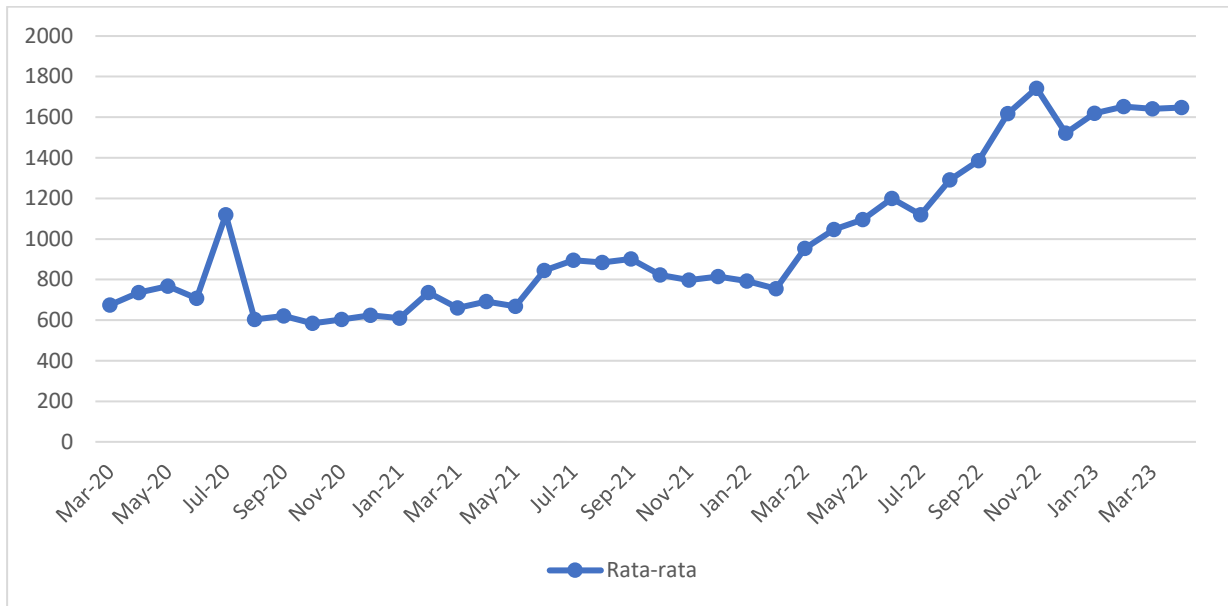
**Tabel 4.2 Trend analisis sub-sektor *tobacco* tahun 2020 – 2023**

Tahun	Rata-rata Harga Saham	Indeks Trend (%)
2020	Rp. 1500	100,00
2021	Rp. 1400	93,33
2022	Rp. 1600	106,67
2023	Rp. 1550	103,33

Penghitungan analisis trend pada sub-sektor tersebut dengan tahun dasar ( $X_{n-1}$ ), yaitu:

- Tahun 2020 sebagai Tahun dasar
- Tahun 2021 (Trend) =  $\frac{1400}{1500} \times 100\% = 93,33\%$
- Tahun 2022 (Trend) =  $\frac{1600}{1500} \times 100\% = 106,67\%$
- Tahun 2023 (Trend) =  $\frac{1550}{1500} \times 100\% = 103,33\%$

Grafik 4.2 dan Tabel 4.2 menunjukkan pergerakan rata-rata harga saham sub-sektor tobacco dari tahun 2020 hingga 2023 yang cenderung fluktuatif. Kenaikan harga pada tahun 2022 tidak mampu menutupi penurunan yang terjadi sebelumnya, dan kondisi stagnan di tahun 2023 menandakan ketidakstabilan. Hal ini menunjukkan bahwa sub-sektor ini sangat rentan terhadap pengaruh regulasi serta faktor eksternal lainnya, seperti isu kesehatan dan perubahan kebijakan pajak.

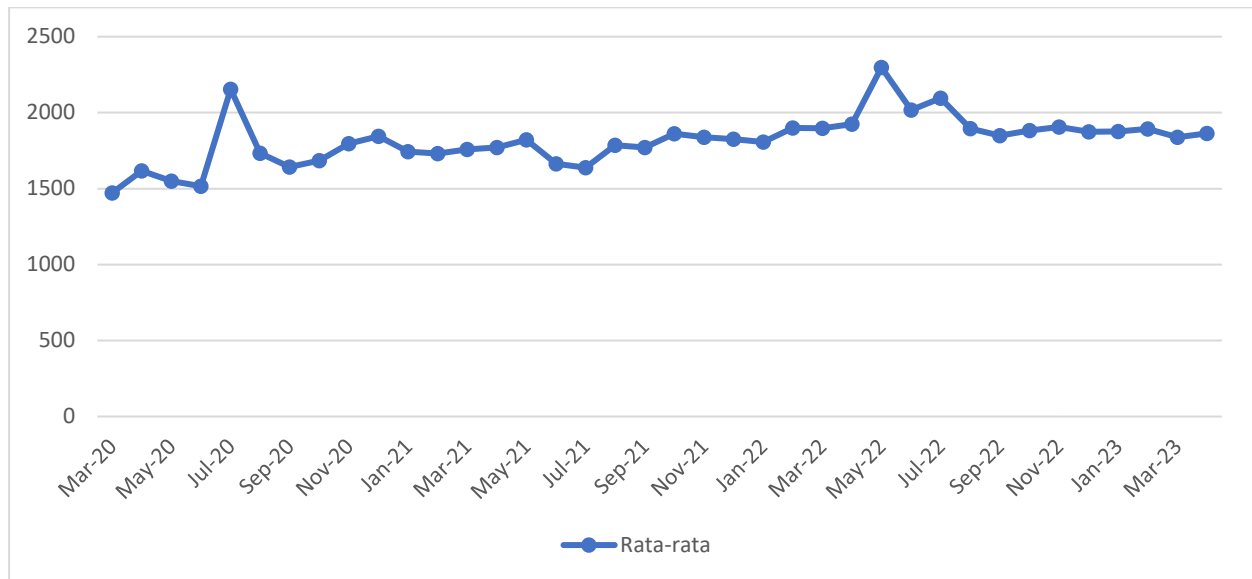
**Grafik 4.3 Grafik rata-rata sub-sektor *food and staples retailing* tahun 2020 – 2023**

**Tabel 4.3 Trend analisis sub-sektor *food and staples retailing* tahun 2020 – 2023**

Tahun	Rata-rata Harga Saham	Indeks Trend (%)
2020	Rp. 3000	100,00
2021	Rp. 3200	106,67
2022	Rp. 3400	113,33
2023	Rp. 3700	123,33

Penghitungan analisis trend pada sub-sektor tersebut dengan tahun dasar ( $X_{n-1}$ ), yaitu:

- Tahun 2020 sebagai Tahun dasar
- Tahun 2021 (Trend) =  $\frac{3200}{3000} \times 100\% = 106,67\%$
- Tahun 2022 (Trend) =  $\frac{3400}{3000} \times 100\% = 113,33\%$
- Tahun 2023 (Trend) =  $\frac{3700}{3000} \times 100\% = 123,33\%$

Selanjutnya, pada grafik dan taeble yang telah tersedia diatas digambarkan bahwa perkembangan rata-rata kinerja sub-sektor *food and staples retailing* selama periode Maret 2020 hingga April 2023. Secara umum, grafik menunjukkan tren kenaikan yang stabil, meskipun terdapat beberapa fluktuasi ringan pada bulan-bulan tertentu. Peningkatan yang lebih signifikan mulai terlihat sejak awal tahun 2022 hingga 2023, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan pelonggaran pembatasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sub-sektor ini memiliki ketahanan yang kuat, didukung oleh tingginya permintaan terhadap kebutuhan pokok yang tetap stabil selama masa pandemi dan setelahnya.

**Grafik 4.4 Grafik rata-rata sub-sektor *food and beverage* tahun 2020 – 2023**

**Tabel 4.4 Trend analisis sub-sektor *food and beverage* tahun 2020 – 2023**

Tahun	Rata-rata Harga Saham	Indeks Trend (%)
2020	Rp. 4000	100,00
2021	Rp. 4100	102,50
2022	Rp. 4200	105,00
2023	Rp. 4300	107,50

Penghitungan analisis trend pada sub-sektor tersebut dengan tahun dasar ( $X_{n-1}$ ), yaitu:

- Tahun 2020 sebagai Tahun dasar
- Tahun 2021 (Trend) =  $\frac{4100}{4000} \times 100\% = 102,50\%$
- Tahun 2022 (Trend) =  $\frac{4200}{4000} \times 100\% = 105,00\%$
- Tahun 2023 (Trend) =  $\frac{4300}{4000} \times 100\% = 105,50\%$

Berdasarkan data pada tabel dan grafik sub-sektor food and beverage, terlihat bahwa pola pergerakan harga saham selama pandemi COVID-19 cenderung stabil. Tidak terdapat fluktuasi tajam, baik lonjakan maupun penurunan yang signifikan dari bulan ke bulan. Stabilitas ini mencerminkan karakteristik sektor makanan dan minuman yang tetap dibutuhkan masyarakat, bahkan di tengah krisis. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki daya tahan tinggi terhadap tekanan eksternal.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tren pergerakan harga saham dari empat sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dan setelah masa pandemi COVID-19, yaitu food and beverage, food and staples retailing, tobacco, dan non-durable household. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing sub-sektor memiliki karakteristik dan daya tahan yang berbeda terhadap tekanan krisis.

Trend penggunaan barang selama adanya Covid 19

### **a. Sub-sektor Non-Durable Household**

Berdasarkan hasil analisis data selama periode Maret 2020 hingga April 2023, sub-sektor non-durable household menunjukkan pola konsumsi yang fluktuatif dan tidak sepenuhnya stabil. Pada awal periode pengamatan, khususnya antara bulan September hingga Desember 2020, konsumsi berada pada tingkat yang relatif konsisten, dengan rata-rata nilai berada di kisaran 2600 hingga 2800. Kondisi ini mencerminkan situasi masyarakat yang mulai menyesuaikan diri dengan pandemi dan pola konsumsi baru. Namun demikian, situasi berubah secara drastis menjelang akhir tahun 2020.

Memasuki akhir tahun 2020 hingga awal tahun 2021, tepatnya pada Januari, terjadi lonjakan konsumsi yang cukup signifikan, dengan nilai mendekati angka 5000. Kenaikan tajam ini diperkirakan merupakan respons masyarakat terhadap ketidakpastian di masa awal pandemi. Fenomena panic buying serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan rumah tangga turut mendorong lonjakan tersebut. Masyarakat mulai memborong produk-produk kebutuhan dasar sebagai bentuk antisipasi terhadap keterbatasan stok barang dan pembatasan mobilitas.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Alcander, Jessen, dan Airin Nuraini (2022) yang mencatat bahwa pandemi COVID-19 telah memicu peningkatan permintaan terhadap barang-barang konsumsi tertentu. Barang-barang yang paling diminati pada masa tersebut adalah produk-produk rumah tangga seperti sabun, disinfektan, tisu, dan pembersih lantai. Kebutuhan akan produk kebersihan meningkat seiring dengan anjuran protokol kesehatan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, lonjakan konsumsi di sub-sektor non-durable household pada awal 2021 dapat dilihat sebagai dampak langsung dari perubahan perilaku masyarakat selama masa krisis kesehatan global.

Meski demikian, peningkatan konsumsi yang terjadi pada awal 2021 bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Data menunjukkan bahwa mulai Februari hingga Mei 2021, konsumsi mengalami penurunan yang cukup tajam, kembali ke tingkat sebelum lonjakan, bahkan terus menurun hingga mencapai titik terendah di pertengahan tahun 2021. Penurunan ini

mengindikasikan bahwa lonjakan sebelumnya lebih disebabkan oleh faktor situasional dibandingkan tren konsumsi jangka panjang. Setelah masa tersebut, kondisi konsumsi relatif stagnan dan tidak menunjukkan pemulihan signifikan.

Selanjutnya, konsumsi pada sub-sektor non-durable household tetap berada dalam kisaran rendah, yakni sekitar 2000 hingga 2300, hingga akhir periode penelitian pada April 2023. Meskipun terdapat fluktuasi ringan, pergerakan tersebut tidak mencerminkan adanya pemulihan yang kuat atau berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kinerja positif akibat ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan. Tekanan dari berbagai sisi, seperti perubahan perilaku konsumen, penurunan daya beli, dan terganggunya distribusi, turut mempengaruhi kestabilan sektor ini.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Ofeser dan Subiyantoro (2021), yang mengungkapkan bahwa sektor industri barang konsumsi secara umum mengalami penurunan nilai perusahaan selama masa pandemi. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya permintaan pasar dan terhambatnya aktivitas operasional perusahaan akibat berbagai pembatasan. Sub-sektor non-durable household termasuk salah satu yang terdampak cukup signifikan karena karakteristik produknya yang bergantung pada konsistensi konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun sempat menunjukkan pertumbuhan di awal pandemi, kinerja sub-sektor ini tidak dapat bertahan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sub-sektor non-durable household menunjukkan respons awal yang kuat terhadap pandemi, namun tidak mampu mempertahankan tren positif tersebut. Ketergantungan terhadap faktor eksternal serta dinamika pasar yang tidak stabil membuat sektor ini rentan terhadap perubahan situasi ekonomi. Pandemi COVID-19 menjadi bukti bahwa fluktuasi mendadak dalam konsumsi belum tentu mencerminkan kekuatan fundamental sektor dalam jangka panjang. Oleh karenanya, evaluasi dan adaptasi strategi industri sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan sektor ini di masa mendatang.

#### b. Sub-sektor Tobacco

Sub-sektor *tobacco* selama periode pandemi COVID-19 menunjukkan kinerja yang tidak konsisten dan cenderung fluktuatif. Sepanjang tahun 2020 hingga 2023, rata-rata konsumsi produk tembakau mengalami perubahan yang tidak menentu, dengan kenaikan dan penurunan yang terjadi secara acak di setiap bulannya. Tidak terdapat pola tren yang stabil, baik dalam jangka pendek maupun panjang, yang menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk dalam sub-sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang dinamis.

Ketidakstabilan ini mencerminkan adanya sensitivitas tinggi terhadap berbagai faktor sosial dan ekonomi. Penurunan daya beli masyarakat selama pandemi, sebagai akibat dari

terbatasnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya ketidakpastian keuangan, menjadi salah satu penyebab utama tertekannya permintaan produk tembakau. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama pandemi turut mendorong penurunan konsumsi rokok. Hal ini selaras dengan regulasi pemerintah yang semakin ketat, seperti kenaikan cukai rokok, pelarangan iklan tembakau, serta pembatasan tempat merokok, yang secara tidak langsung membatasi ruang konsumsi produk tembakau di masyarakat.

Fluktuasi yang terlihat dalam konsumsi produk tembakau menunjukkan bahwa sub-sektor ini tidak termasuk dalam kategori kebutuhan pokok yang secara konsisten dicari masyarakat selama masa krisis. Produk tembakau bersifat sekunder, sehingga permintaannya cenderung menurun ketika masyarakat harus memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih esensial seperti makanan, kesehatan, dan kebersihan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana perubahan prioritas konsumsi selama pandemi berdampak langsung pada kinerja sektor-sektor yang produknya tidak tergolong kebutuhan dasar. Akibatnya, sektor tembakau tidak mampu menunjukkan ketahanan yang sama seperti sektor-sektor konsumsi primer.

Dalam konteks tersebut, temuan penelitian Ofeser dan Subiyantoro (2021) memperkuat bahwa perusahaan di sektor barang konsumsi, khususnya yang bergerak di bidang tembakau, mengalami penurunan nilai selama pandemi. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya permintaan serta meningkatnya risiko bisnis akibat ketidakpastian ekonomi dan perubahan perilaku konsumen. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alcander, Jessen, dan Airin Nuraini (2022), yang menemukan bahwa perusahaan sektor konsumsi non-esensial mengalami tekanan signifikan terhadap kinerja keuangannya selama pandemi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sub-sektor tembakau termasuk yang paling rentan terhadap guncangan ekonomi, terutama dalam kondisi krisis kesehatan global seperti COVID-19.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sub-sektor *tobacco* merupakan sektor yang rentan terhadap tekanan eksternal dan belum menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi krisis seperti pandemi. Pola konsumsi yang tidak menentu menjadi cerminan dari tingginya ketergantungan sektor ini terhadap kondisi sosial, ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen, inovasi dalam strategi pemasaran, serta diversifikasi produk menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh pelaku usaha di sektor ini agar tetap mampu bertahan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian.

#### c. Sub-sektor Food and Staples Retailing

Sub-sektor *food and staples retailing* menunjukkan kondisi yang relatif stabil sepanjang masa pandemi COVID-19. Data konsumsi memperlihatkan bahwa tidak terdapat fluktuasi yang

ekstrem dari bulan ke bulan, dan rata-rata konsumsi cenderung mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa sektor makanan dan kebutuhan pokok merupakan salah satu sektor yang memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis. Sejak awal pandemi, permintaan terhadap produk makanan dan kebutuhan rumah tangga tetap tinggi karena merupakan komponen utama dari kebutuhan dasar masyarakat.

Pada periode awal pandemi, terjadi sedikit lonjakan permintaan sebagai respons terhadap kebijakan pembatasan mobilitas, di mana masyarakat cenderung melakukan pembelian dalam jumlah besar untuk kebutuhan rumah tangga. Setelah itu, konsumsi tetap stabil pada kisaran yang moderat dan mulai mengalami peningkatan bertahap pada pertengahan 2021 hingga mencapai titik tertinggi pada awal 2023. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan adaptasi pelaku usaha dalam menyesuaikan sistem distribusi, terutama melalui saluran daring (*online delivery*), serta tetap terjaganya daya beli konsumen terhadap kebutuhan esensial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartikaningsih (2020), yang menyatakan bahwa sektor makanan dan minuman memiliki ketahanan tinggi terhadap gejolak nilai tukar maupun tekanan ekonomi selama pandemi. Hal ini didukung pula oleh studi Alcander, Jessen, dan Airin Nuraini (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor makanan dan kebutuhan pokok mengalami kinerja keuangan yang relatif stabil dibandingkan sektor konsumsi lainnya. Sementara itu, menurut Ofeser dan Subiyantoro (2021), ketahanan sektor makanan ini tidak hanya berasal dari sisi permintaan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi distribusi dan operasional selama masa krisis.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa sub-sektor *food and staples retailing* merupakan salah satu sektor yang paling resilien selama pandemi COVID-19. Kestabilan dan kecenderungan pertumbuhan konsumsi mencerminkan bahwa sektor ini tetap menjadi prioritas utama bagi konsumen, sekaligus menunjukkan potensi besar bagi keberlanjutan bisnis di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.

#### d. Sub-sektor Food and Beverage

Sub-sektor *food and beverage* menunjukkan tren pertumbuhan yang paling stabil dan konsisten dibandingkan dengan sub-sektor lainnya selama periode Maret 2020 hingga April 2023. Berdasarkan data konsumsi, pergerakan grafik memperlihatkan pola yang relatif datar tanpa fluktuasi ekstrem, namun tetap mengalami sedikit peningkatan dari waktu ke waktu. Di awal pandemi, sektor ini sempat mencatat kenaikan konsumsi yang cukup tajam, khususnya pada bulan Juni 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh perilaku masyarakat yang

mulai memprioritaskan kebutuhan pangan selama masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Setelah lonjakan tersebut, konsumsi produk di sektor ini kembali stabil, dengan kecenderungan mengalami pertumbuhan perlahan namun berkelanjutan. Pola ini semakin jelas terlihat pada tahun 2022, di mana grafik menunjukkan peningkatan yang konsisten dan mendatar hingga awal 2023. Ketahanan ini mencerminkan peran vital sektor makanan dan minuman sebagai penyedia kebutuhan dasar yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat, bahkan dalam situasi darurat sekalipun.

Faktor utama yang mendukung stabilitas sektor ini antara lain adalah tingginya permintaan rumah tangga terhadap bahan pangan dan produk esensial lainnya, serta kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi distribusi—termasuk pemanfaatan layanan daring dan sistem logistik berbasis teknologi. Selain itu, produk-produk dari sektor ini tidak hanya dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga, tetapi juga menjadi komponen utama dalam rantai pasok industri lain, sehingga permintaannya relatif lebih terjaga.

Kartikaningsih (2020) menemukan bahwa sektor *food and beverage* mampu bertahan terhadap fluktuasi nilai tukar dan tekanan ekonomi akibat pandemi. Selain itu, Ediningsih & Satmoko (2021) dan Akbar, Lestari, & Budiyanti (2024) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan dalam sektor ini tetap stabil, meski profitabilitas sempat terpengaruh. Penelitian lainnya oleh Hamdani, Nurwati & Mahrita (2024) bahkan menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sektor *food and beverage* sebelum dan selama pandemi berdasarkan pendekatan nilai tambah ekonomi.

Secara keseluruhan, sub-sektor *food and beverage* dapat dikategorikan sebagai salah satu sektor paling tangguh dalam menghadapi pandemi COVID-19. Ketika sub-sektor lain mengalami penurunan tajam atau fluktuasi signifikan, sektor ini mampu mempertahankan tren pertumbuhan yang stabil dan positif. Keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan strategi bisnis berkelanjutan di masa mendatang, khususnya dalam sektor industri barang konsumsi.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana perbedaan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk dari sektor industri barang konsumsi selama dan setelah pandemi COVID-19. Melalui analisis terhadap data dari 80 perusahaan yang mewakili empat sub-sektor utama, yaitu *non-durable household, tobacco, food and beverage,*

serta *food and staples retailing*, ditemukan bahwa pandemi memberikan dampak yang berbeda terhadap masing-masing sub-sektor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub-sektor *food and beverage* serta *food and staples retailing* mengalami peningkatan konsumsi yang cukup stabil sejak awal pandemi hingga tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa produk-produk dalam sektor ini memiliki ketahanan yang tinggi karena merupakan bagian dari kebutuhan pokok masyarakat. Masyarakat tetap mempertahankan pola konsumsinya terhadap makanan dan kebutuhan sehari-hari meskipun dalam situasi krisis.

Sebaliknya, sub-sektor *non-durable household* dan *tobacco* menunjukkan pola konsumsi yang fluktuatif dan cenderung menurun. Kedua sektor ini tidak termasuk dalam kategori kebutuhan esensial, sehingga mengalami penurunan permintaan akibat melemahnya daya beli serta perubahan prioritas konsumsi masyarakat selama pandemi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsumsi masyarakat pada masa pandemi hingga pasca-pandemi sangat dipengaruhi oleh tingkat urgensi kebutuhan terhadap produk tersebut. Produk yang bersifat primer lebih mampu bertahan dan bahkan tumbuh, sementara produk sekunder cenderung tertekan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa daya tahan sektor industri sangat bergantung pada sifat konsumsi masyarakat dan kemampuan adaptasi perusahaan dalam menghadapi kondisi krisis.

### **Kutipan dan Referensi**

- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermedite accounting*. Edisi ketujuh. BPPE: Yogyakarta
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPPE-Yogyakarta.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-dasar akuntansi/AI Edisi ketujuh*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Alcander, Jessen, and Airin Nuraini. 2022. *Analisis Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama pendemi Covid-19 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI*.
- Ofeser, fajri and Subiyantoro. 2021. *Analisis Dampak covid-19 terhadap Nilai Perusahaan sektor industri barang konsumsi*. Jurnal lentera bisnis 10.1
- Lubis, Hilda Ariska Br, Ihsan Effendi, and Ahmad Prayudi. 2020. "Pengaruh Tingkat Modal Kerja Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif & Komponen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014–2018." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*
- Kartikaningsih, Dewi. 2020. "Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor *food and beverage* di masa pandemi covid-19." *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 14.2.

Darmawan, I. Gede Aldi Saputra, and Gede Putu Agus Jana Susila. 2022 "Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19." *Bisma: Jurnal Manajemen* 8.3

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif..* Bandung: Alfabeta.